

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan Sunda di Kota Bandung pada jaman dahulu hingga jaman sekarang sangatlah berbeda. Perempuan sekarang banyak dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat industri. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara pandang dalam kehidupan berkesenian. Oleh karena itu, merujuk pada kebudayaan yang berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia pada jamannya, maka cara pandang melalui Tari Waledan perlu diulas tuntas. Perempuan bisa berperan dalam peran publik sebagai pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat dibalik sosok perempuan yang lemah dan lembut.

Terkait dengan pernyataan tersebut, bahwa kehidupan seni tari yang dahulu mempunyai fungsi ganda selain sebagai hiburan, juga masih berpegang dengan tatanan seni yang semestinya. Kini, tari lebih menitikberatkan pada segi hiburannya. (Rosilawati, Mulyati, 2018). Seni adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karya kreatif yang diciptakan oleh unsur rasa. Seni dapat dilihat dalam esensi ekspresi kreativitas manusia. Seni dibagi menjadi berbagai jenis diantaranya, musik, seni visual, teater, dan tari. Seni Tari merupakan salah satu budaya yang memiliki ciri khas daerah di Indonesia. Tari adalah sarana ekspresi tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan teori Hannah yang mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang lebih memfokuskan pada gerakan tubuh. *The power of dance* terletak pada gerak. Bagian lainnya seperti tata busana, tata rias, pencahayaan, dan iringan musik dirancang untuk mendukung gerak tari dalam sebuah sajian tari. Berjalan, berlari, melompat dan lain-lain bagian tubuh yang bergerak diidentifikasi sebagai menari dalam situasi tertentu. Tentu saja, tidak semua gerak tubuh manusia dikategorikan sebagai menari. (Hanna, 2008: 491).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tari tentunya memiliki peran pendukung, yang berperan penting seperti tata rias, tata busana, iringan musik

dan lain-lain. Setiap gerakan tubuh manusia yang dilakukan tidak dapat digolongkan sebagai suatu tarian, tetapi ketika seseorang menari, tentu saja gerakan yang digerakan oleh orang tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan makna dari tarian yang sedang dibawakan. Dalam tarian, tubuh berbicara. Oleh karena itu, tari memiliki arti. Gerak tari berkaitan dengan keindahan. Dengan demikian, seni tari menyampaikan maknanya dengan gerakan-gerakan yang indah (Purnamasari, 2015 : 3).

Macam-macam gerak tari dibagi menjadi empat kategori diantaranya, *pure movement, gesture, locomotion dan batton signal*. Kategori gerak tari tersebut berpacu kepada tulisan Tati Narawati (2003 : 135) yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan tari dikategorikan menjadi empat jenis diantaranya, gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*) gerak tari yang diciptakan tidak memiliki makna, gerak maknawi (*gesture*) gerak yang memiliki makna, dan gerak penguat ekspresi (*batton signal*).

Tari kreasi adalah tarian yang telah berkembang atau menyimpang dari pola tari yang ada dan memiliki kebebasan berekspresi sepenuhnya. Tari kreasi merupakan tarian yang penggarapannya mengarah pada kebebasan berekspresi atau pengungkapan yang tidak berpijak pada pola tradisional (Juliant Paran, 1975). Salah satu Tarian kreasi yang berkembang di Jawa Barat adalah Tari Jaipongan yang merupakan seni tari yang dikenal di tatar Sunda. Dengan munculnya Tari Jaipong di Jawa Barat tidak bisa dipisahkan dengan penciptanya yaitu Gugum Gumbira. Sejak Tahun 1970-an, beliau berhasil membuat terobosan baru dengan mengangkat tarian rakyat yang dikemas dalam bentuk baru di jaipong sehingga menjadi tarian yang sangat populer. Daya Tarik jaipong terletak pada goyangan pinggul penari wanita dan permainan gendang yang sangat dinamis yang menggunakan teknik permainan gendang pencak silat (Narawati, 2005: 229).

Jaipong merupakan tarian kreasi yang menarik, dinamis dan identik dengan kata erotis. Erotisisme dalam tari Jaipong dapat dilihat pada bagian bahu dan pinggul yang dominan bergerak dalam pola gerak tari Jaipong. Narawati dan Soedarsono dalam buku *Tari Sunda dulu, kini dan esok* mengungkapkan bahwa awal munculnya Jaipong

mendapat berbagai pertentangan, namun ternyata justru jaipong mampu menembus berbagai kalangan, dari kalangan muda hingga ke kalangan elite (Narawati, 2005 : 221). Hal ini menimbulkan pro dan kontra masyarakat terhadap tari Jaipong.

Perkembangan tari Jaipong sejak dahulu hingga saat ini mengalami proses yang sangat menarik. Berbagai kendala, hambatan dan tantangan tentunya tidak menghalangi berkembangnya tari jaipong sehingga tari jaipong sampai saat ini masih terus berkembang pesat. Tarian jaipong termasuk ke dalam ranah tari kreasi baru yang dapat dikembangkan oleh setiap orang. Oleh karena itu, banyak seniman yang menciptakan dan mengkreasikan tari jaipong. Ada pun masyarakat yang berminat mempelajari dan menikmati tarian tersebut. Jaipong melahirkan banyak seniman atau penari yang berkecukupan dalam menjalani kehidupan, sehingga banyak bermunculan berbagai sanggar tari di Jawa Barat.

Salah satu sanggar tari yang bermunculan di Jawa Barat khususnya kota Bandung yang memilih tari Jaipong materi pembelajaran adalah Padepokan Sekar Panggung yang dipimpin oleh Wawan Hendrawan (Abah Awan Mentro), beliau merupakan anak didik Gugum Gumbira generasi ketiga.

Wawan Hendrawan membuka sanggar tari atau Padepokan Sekar Panggung yang berlokasi di Jl. Gn. Rahayu No.11, Pasirkaliki, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. Dengan dibukannya pelatihan tari, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti latihan tari jaipong di Padepokan Sekar Panggung. Wawan Hendrawan melakukan berbagai cara untuk mengembangkan dan mengkreasikan tari jaipong sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam Pembuatan Tari Jaipong setiap penciptanya pasti memiliki sebuah cerita di dalam tarian tersebut yang menandakan adanya karakter pada tarian yang dibuat, selain karakter adapun gerak, rias, busana dan iringan musik yang berperan penting dalam pembuatan tarian serta alat pendukung untuk kepentingan pertunjukan sehingga penikmat atau penonton dapat mengetahui apa yang penari sampaikan melalui tarian. Dengan hal tersebut Wawan Hendrawan menciptakan beberapa tarian salah satunya adalah Tari Waledan.

Tari Waledan diciptakan oleh Wawan Hendrawan pertama kali pada tahun 1984. Tari Waledan artinya berasal dari nama kota di Jawa Barat yaitu Cirebon, yang dimana kota Cirebon memiliki desa yang bernama Waledan. Kata Waledan ini diadaptasi menjadi Judul tari Jaipong Waledan. Wawan Hendrawan menciptakan Tari Waledan ini khusus untuk perempuan karena beliau menciptakan gerak-gerak yang menggambarkan sosok perempuan. Tari Jaipong Waledan menceritakan sosok perempuan yang ingin membela Negara, sosok perempuan pada tarian ini terlihat dari gerak-gerak perempuan yang dimunculkan sedangkan kata membela Negara diambil dari lirik lagu yang mengatakan bahwa “ojo melang ojo risi kanggo ngebela Negara” yang artinya jangan takut jangan terganggu untuk membela Negara. Maka dari itu karakteristik perempuan pada tari Jaipong Waledan ini dapat dipersepsikan sebagai perempuan yang berkarakter tandang atau berani, sehingga tari Waledan tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang mengusung perempuan sebagai objek ekspresi geraknya.

Dalam kiprahnya, tari Waledan yang dibawakan atau dipertunjukkan oleh Sanggar Tari Padepokan Sekar Panggung ini, sudah banyak sekali mendapat berbagai penghargaan yang di dapatkan, dalam hal ini menjadi bukti bahwa tari Jaipong Waledan ini telah diterima dan diapresiasi oleh berbagai kalangan penikmatya. Selain dipentaskan di berbagai acara kesenian yang ada di Bandung, tari Jaipong Waledan telah dipentaskan di tingkat Nasional salah satunya yaitu di Kalimantan bahkan Internasional, diantaranya: Australia, Korea, Malaysia, dan Singapore.

Seiring berjalannya perkembangan zaman, tari Waledan yang diciptakan Wawan Hendrawan ini memiliki beberapa versi yaitu, Waledan lama, Waledan baru dan Waledan Bali. Oleh karena itu dari versi ke versi memiliki ciri khas tersendiri sehingga struktur koreografi dan iringan musiknya pun berbeda. Koreografi yang dibuat tentunya memiliki nilai-nilai khusus pada setiap gerak dan busana yang ingin koreografer sampaikan kepada penikmat atau penonton. Koreografi merupakan proses pemilihan dan pembentukan suatu gerakan dalam tarian, dan perencanaan gerakan tersebut untuk mencapai tujuan khusus (Sunaryo, 2020 : 55). Sebagai sebuah karya tari, bagi para pelaku atau penari Jaipongan Waledan tentunya menggunakan rias dan

busana sebagai bagian dari bentuk penyajian pertunjukannya. Tara rias pada Tari memiliki tujuan khusus untuk memenuhi kebutuhan watak atau ceritera berdasarkan kosep dan tujuan si pencipta tarian, rias tari dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan (Caturwati, 1997 : 28). Dari pemaparan tersebut maka, Rias tari dibutuhkan untuk menambah kebutuhan karakter atau kebutuhan penampilan agar terlihat jelas bentuk rias wajah yang diinginkan. Hal ini sudah barang tentu demi mewujudkan penampilan yang diharapkan, terlebih rias bagi seorang penari memiliki peran yang sangat bermakna untuk menunjang kepercayaan diri dalam menampilkan karya tari yang dibawakannya. Hal tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan tata rias tari Waledan kaitannya dengan karakter perempuan.

Selain rias tari, hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah berkaitan dengan busana tari. Mengenai busana atau tata pakaian dan kelengkapan properti pada setia tarian Sunda adalah menjadi fasilitas penting terungkapnya gerak-gerak tari dan untuk menunjukkan ciri khas masing-masing tarian (Rusliana, 2008 : 91). Busana tari jaipongan Waledan tentu sudah dirancang atau dibuat berdasarkan kebutuhan tarian tersebut yang mengusung sosok perempuan yang memiliki karakter gagah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan busana tari jaipongan Waledan dari berbagai aspek nilai yang terkandungnya selaras dengan kebutuhan tari untuk menghadirkan sosok perempuan yang gagah yang direfresentasikan dalam bentuk busana yang digunakan dalam pertunjukan.

Dengan demikian penulis sangat tertarik untuk meneliti tari Jaipong Waledan mengenai karakteristik perempuan pada tari Jaipong Waledan. Cara untuk menelaah dan mengupas bagaimana karakteristik perempuan pada tarian tersebut peneliti dapat melihatnya dari struktur koreografi, Rias dan busana pada tari Jaipong Waledan.

Dengan demikian agar lebih memfokuskan penelitian, maka penelitian ini dirumuskan kedalam karya tulis dengan judul “**Karakteristik Perempuan Yang Terdapat Pada Tari Waledan Karya Wawan Hendrawan**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perempuan dalam struktur koreografi Tari Waledan karya Wawan Hendrawan?
2. Bagaimana karakteristik perempuan dalam Rias tari Waledan Karya Wawan Hendrawan ?
3. Bagaimana karakteristik perempuan dalam Busana Tari Waledan karya Wawan Hendrawan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari dua tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan yang akan di capai pada menelitian ini untuk memahami dan menganalisis Karakteristik Perempuan Pada Tari Waledan Karya Wawan Hendrawan di Padepokan Sekar Panggung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- a. Memahami dan Menganalisis koreografi tari waledan karya Wawan Hendrawan
- b. Memahami dan Menganalisis rias pada tari waledan karya Wawan Hendrawan
- c. Memahami dan Menganalisis Busana tari waledan karya Wawan Hendrawan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak tertentu. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang lain yang memiliki objek yang sama dan dapat menjadikan sebuah acuan untuk para koreografer lainnya dalam membuat sebuah karya. Selain itu manfaat dari hasil penelitian mengenai karakteristik perempuan yang terdapat pada tari Waledan karya Wawan Hendrawan di Padepokan Sekar Panggung adalah bertambah wawasan dan pengetahuan mengenai karakteristik perempuan pada tari Waledan.

2. Manfaat Praktis

- a. Seniman

Dengan penelitian ini manfaat Untuk pelaku seni atau seniman yaitu untuk membangkitkan kreativitas dalam membuat sebuah karya tari yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga mengurangi *plagiarism* dalam berkesenian. Selain itu, para seniman atau penari di Padepokan Sekar Panggung lebih meningkatkan dan mengembangkan sanggar tari Jaipong, yang tentunya akan menjadi sumber pendapatan bagi mereka.

- b. Departemen Pendidikan Tari

Melalui penelitian ini manfaat bagi Jurusan Pendidikan Tari yaitu seluruh civitas Departemen Pendidikan Tari dapat menerapkan hal-hal positif yang terdapat pada hasil penelitian ini. Selain itu, untuk menambah literatur bagi Jurusan Pendidikan Tari dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun bahan referensi bagi mahasiswa pendidikan seni tari

- c. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dari hasil penelitian ini Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesenian yang ada di Indonesia khususnya tari Jaipong Waledan dan motivasi kepada generasi-generasi muda agar membuat sebuah karya yang kreatif sehingga generasi muda melakukan

aktivitas yang positif dan bermanfaat serta dapat membangkitkan orang tua diluar sana yang memiliki anak berbakat sejak kecil untuk di fokuskan kepada bakatnya sehingga menghasilkan generasi-generasi yang hebat khususnya di bidang kesenian.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab telah dirancang dengan suatu tujuan tertentu. Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematik diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi masalah untuk memperoleh hasil data temuan di lapangan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi dalam proses menyusun skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian-penelitian terdahulu yang akan menjadi daftar pustaka dan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap agar tinjauan pustaka ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian yang digunakan, serta tahapan penelitian yang akan dilakukan, dan metode penelitian harus dapat menjelaskan langkah-langkahnya dan tahapan yang digunakan dalam penelitian ini. Semua prosedur penelitian dari mempersiapkan hingga pada akhir penyelesaian penelitian harus dijelaskan secara rinci dan jelas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang diteliti.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan hasil yang diperoleh peneliti. Penulis mendeskripsikan data temuan secara deskriptif agar memperjelas makna yang terkandung pada penelitian ini.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan secara menyeluruh tentang karakteristik perempuan yang terdapat pada tari Waledan karya Wawan Hendrawan di Padepokan Sekar Panggung dengan berdasarkan proses pemecahan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, serta saran-saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini.